

Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Stiwi M. Snae^{*1}, Ulrikus R. Lole², Maria R. D. Ratu³, Agus A. Nalle⁴, David A. Nguru⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Peternakan, Kelautan Dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
Email: Stiwisnae82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian bertujuan menghitung pendapatan peternak dan menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing. Penelitian menggunakan metode survei dengan penentuan sampel melalui dua tahap. Tahap pertama menetapkan empat desa sebagai lokasi penelitian secara bertahap. Tahap kedua menentukan 100 peternak sebagai responden menggunakan teknik pengambilan sampel acak tidak proporsional. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak memperoleh pendapatan total sebesar Rp8.463.380,70 per tahun, yang terdiri atas pendapatan tunai sebesar Rp1.601.720,35 per tahun dan pendapatan non-tunai sebesar Rp6.861.660,35 per tahun. Usaha ternak kambing memperoleh nilai R/C sebesar 1,45, yang berarti setiap biaya sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,45. Nilai B/C sebesar 1,25 menunjukkan bahwa setiap biaya sebesar Rp1,00 menghasilkan manfaat sebesar Rp1,25. Titik impas produksi tercapai pada 0,65 satuan ternak, sedangkan titik impas harga sebesar Rp3.473.583,78 per satuan ternak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan mampu memberikan pendapatan kepada peternak dan layak dijalankan secara finansial. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi peternak dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan usaha ternak kambing yang produktif, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci: kelayakan finansial, pendapatan tunai, pendapatan non-tunai, peternak, usaha ternak kambing

Abstract

This research was carried out in South Amanatun District, South Central Timor Regency. The research aims to calculate the income of farmers and analyze the financial feasibility of the goat farming business. The research uses a survey method with sample determination through two stages. The first phase determined four villages as research locations in stages. The second stage determined 100 farmers as respondents using a disproportionate random sampling technique. The data was analyzed using revenue analysis and financial feasibility analysis. The results of the study show that farmers earn a total income of IDR 8,463,380.70 per year, consisting of cash income of IDR 1,601,720.35 per year and non-cash income of IDR 6,861,660.35 per year. The goat farming business obtained an R/C value of 1.45, which means that each cost of Rp1.00 resulted in revenue of Rp1.45. A B/C value of 1.25 indicates that each cost of Rp1.00 results in a benefit of Rp1.25. The break-even point of production was reached at 0.65 units of livestock, while the break-even point of the price was IDR 3,473,583.78 per unit of livestock. These results show that the goat farming business in South Amanatun District is able to provide income to farmers and is financially feasible. These findings can be the basis for farmers and local governments in formulating strategies for developing a productive, efficient, and sustainable goat farming business.

Keywords: Financial Eligibility, Cash Income, Non-Cash Income, Breeders, Goat Farming Business

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Amanatun Selatan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini memiliki karakteristik lahan kering yang mendukung pengembangan usaha peternakan, khususnya ternak kambing. Ternak kambing menjadi salah satu komoditas penting karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi iklim kering serta relatif mudah dipelihara oleh masyarakat pedesaan (Bilyaro & Lestari², 2022). Usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan umumnya dijalankan sebagai usaha sampingan. Ternak ini dimanfaatkan untuk konsumsi daging keluarga serta sebagai bentuk tabungan yang dapat

dijual ketika petani menghadapi kebutuhan mendesak (Maesya & Rusdiana, 2018). Dengan demikian, ternak kambing memiliki fungsi ekonomi dan sosial bagi rumah tangga petani-peternak di wilayah tersebut.

Sistem pemeliharaan ternak kambing yang diterapkan masih bersifat ekstensif tradisional. Angin et al., (2025) juga menambahkan bahwa peternakan kambing di NTT masih dipelihara secara tradisional. Ternak digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada sore hari tanpa manajemen pakan yang optimal (Riswandi & Muslima, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek teknis pemeliharaan, terutama manajemen pakan dan pengendalian produksi, masih terbatas (Aku et al., 2022). Akibatnya, produktivitas ternak belum mencapai potensi optimal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Timor Tengah Selatan, populasi ternak kambing pada tahun 2019 tercatat sebanyak 30.674 ekor, meningkat menjadi 32.453 ekor pada tahun 2020, dan menurun menjadi 28.613 ekor pada tahun 2021. Data ini menunjukkan bahwa ternak kambing memiliki kontribusi penting dalam struktur peternakan daerah, meskipun mengalami fluktuasi populasi.

Dari sisi pasar, permintaan ternak kambing relatif tinggi, termasuk dari pedagang luar daerah seperti Sulawesi Selatan melalui Pelabuhan Wini di Kabupaten Timor Tengah Utara (Randu et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pasar yang cukup besar bagi peternak di Kabupaten TTS, termasuk Kecamatan Amanatun Selatan. Namun, potensi pasar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh peternak. Rendahnya pemanfaatan potensi pasar ini disebabkan oleh beberapa faktor. Peternak masih belum menerapkan manajemen pemeliharaan yang berorientasi pasar (Yanti et al., 2025). Pemberian pakan masih terbatas pada pakan padang penggembalaan dengan kualitas dan kuantitas yang belum memadai (Pakpahan et al., 2019). Selain itu, keterbatasan informasi pasar menyebabkan peternak belum mampu menentukan waktu penjualan dan harga jual secara optimal (Alam et al., 2023).

Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya pertumbuhan bobot ternak dan rendahnya harga jual. Selanjutnya, hal ini berpengaruh langsung terhadap rendahnya pendapatan peternak. Di sisi lain, kegiatan produksi usaha ternak kambing membutuhkan berbagai input seperti bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja yang memerlukan biaya produksi (Anggara & Wahyuni, 2022). Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan memengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diperoleh peternak. Oleh karena itu, analisis pendapatan dan kelayakan finansial menjadi penting untuk menilai efisiensi dan keberlanjutan usaha ternak kambing di wilayah tersebut. Namun demikian, peternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan belum melakukan perhitungan pendapatan dan analisis kelayakan finansial secara sistematis. Padahal, usaha ternak kambing telah menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat pedesaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir skripsi. Pengambilan data lapangan dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan Juni sampai Juli tahun 2023.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pemilihan desa contoh menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Desa yang terpilih sebanyak empat desa, yaitu Desa Nifuleo, Desa Toi, Desa Netutnana, dan Desa Anin. Tahap kedua adalah penentuan peternak responden. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik simple random sampling tanpa proporsi. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 100 peternak, dengan masing-masing desa diambil 25 responden.

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah peternak yang telah memelihara ternak kambing minimal selama tiga tahun dan pernah melakukan penjualan ternak kambing. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan responden memiliki pengalaman usaha yang memadai sehingga mampu memberikan data yang relevan terhadap penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif mencakup informasi terkait sistem pemeliharaan, pola usaha, serta kondisi manajemen peternakan. Data kuantitatif mencakup jumlah ternak, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak kambing. Sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur pendukung lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung terhadap kegiatan usaha ternak kambing di lokasi penelitian. Kedua, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti jumlah populasi ternak dan data wilayah.

Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner diuji terlebih dahulu untuk memastikan kualitas data. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan butir pertanyaan dalam mengukur variabel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan finansial.

1. Analisis Pendapatan

Rumus yang digunakan adalah:

$$TC = FC + VC$$

$$TR = P \times Q$$

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (total biaya produksi)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

P = harga jual per unit ternak

Q = jumlah ternak yang dijual

Pd = pendapatan usaha

2. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan usaha menggunakan metode Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dengan rumus:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = rasio kelayakan usaha

TR = total penerimaan usaha

TC = total biaya produksi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis input-output usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan

Deskripsi	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total (Rp)	Persentase (%)
Investasi				
Kandang	306.900,00	-	306.900,00	39,72
Peralatan	465.750,00	-	465.750,00	60,28
Total Investasi	772.650,00	-	772.650,00	100
Biaya Operasional				
Biaya Tetap				
Penyusutan kandang	102.300,00	-	102.300,00	39,72
Penyusutan peralatan	155.250,00	-	155.250,00	60,28
Total Biaya Tetap	257.550,00	-	257.550,00	100
Biaya Variabel				
Pakan	-	301.240,00	301.240,00	23,44
Tenaga kerja	-	726.436,00	726.436,00	56,52
Total Biaya Variabel	-	1.027.676,00	1.027.676,00	100
Total Biaya	257.550,00	1.027.676,00	1.285.226,00	100
Penerimaan				
Penjualan ternak	1.859.270,35	-	1.859.270,35	19,07
Nilai ternak sisa	-	7.889.336,35	7.889.336,35	80,93
Total Penerimaan	1.859.270,35	7.889.336,35	9.748.606,70	100
Pendapatan				
Pendapatan tunai	1.601.720,35	-	1.601.720,35	18,93
Pendapatan non tunai	-	6.861.660,35	6.861.660,35	81,07
Pendapatan total	-	-	8.463.380,70	100
Kelayakan Finansial				
R/C Ratio	1,45			
B/C Ratio	1,25			
BEP Produksi	0,65 ST			
BEP Harga	3.473.583,78/ST			

Sumber: Data primer 2023 (diolah).

Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing

Biaya produksi usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berasal dari penyusutan kandang dan peralatan yang digunakan selama proses pemeliharaan. Hasil analisis input-output pada Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata nilai investasi mencapai Rp772.650,00. Nilai tersebut terdiri atas biaya pembuatan kandang sebesar Rp306.900,00 atau 39,72% dan biaya pengadaan peralatan sebesar Rp465.750,00 atau 60,28%. Peneliti menghitung biaya penyusutan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan membagi nilai awal aset dengan umur ekonomisnya karena nilai sisa aset dianggap tidak ada. Berdasarkan nilai penyusutan kandang sebesar Rp102.300,00 per tahun dan peralatan sebesar Rp155.250,00 per tahun, kandang dan peralatan diasumsikan memiliki umur ekonomis selama tiga tahun. Dengan demikian, total biaya tetap yang diperhitungkan dalam satu tahun sebesar Rp257.550,00 atau 20,04% dari total biaya produksi.

Biaya variabel terdiri atas biaya pakan dan biaya tenaga kerja keluarga. Kedua komponen tersebut termasuk biaya non-tunai karena peternak tidak selalu mengeluarkan uang secara langsung. Namun, biaya tersebut tetap diperhitungkan sebagai biaya ekonomi berdasarkan nilai sumber daya yang digunakan. Biaya pakan dihitung dengan mengalikan jumlah rumput yang diberikan selama satu tahun dengan harga asumsi sebesar Rp200,00 per kilogram. Berdasarkan perhitungan tersebut, rata-rata biaya

pakan mencapai Rp301.240,00 per tahun atau 23,44% dari total biaya produksi. Nilai ini setara dengan penggunaan rumput sekitar 1.506,20 kg per tahun untuk setiap usaha ternak. Sementara itu, biaya tenaga kerja keluarga dihitung dengan mengalikan jumlah hari kerja yang digunakan untuk mencari pakan, memberi pakan, membersihkan kandang, dan merawat ternak dengan upah asumsi sebesar Rp15.000,00 per hari. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja keluarga mencapai Rp726.436,00 per tahun atau 56,52% dari total biaya produksi.

Biaya tenaga kerja keluarga menjadi komponen biaya terbesar dalam usaha ternak kambing. (Indrawirawan et al., 2026) Juga menambahkan bahwa biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar yang mencapai 56,25%. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan masih mengandalkan tenaga kerja rumah tangga. Walaupun peternak tidak membayar tenaga kerja keluarga secara tunai, waktu dan tenaga yang digunakan memiliki biaya peluang karena dapat dialokasikan untuk kegiatan produktif lainnya. Syukur et al., (2024) Juga menambahkan bahwa alokasi waktu kerja keluarga pada peternakan kambing mempengaruhi pendapatan. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja keluarga perlu dimasukkan dalam perhitungan agar analisis pendapatan dapat menggambarkan keuntungan ekonomi usaha secara lebih realistis.

Penerimaan Usaha Ternak Kambing

Penerimaan peternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan berasal dari dua komponen utama, yaitu penerimaan tunai dari penjualan ternak dan penerimaan non-tunai berupa nilai ternak sisa (value on hand). Penerimaan usaha tani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peternak menjual ternak kambing sebesar 0,37 Satuan Ternak (ST) per tahun. Dengan harga rata-rata sebesar Rp5.024.785,54 per ST, maka diperoleh penerimaan tunai dari penjualan ternak sebesar Rp1.859.270,35 per tahun. Penerimaan ini merupakan arus kas masuk yang benar-benar diterima peternak dalam bentuk uang tunai. Selain itu, terdapat penerimaan non-tunai berupa nilai ternak yang masih dimiliki peternak pada akhir periode penelitian (ternak sisa). Jumlah ternak sisa rata-rata mencapai 1,57 ST dengan nilai sebesar Rp7.889.336,35 per tahun atau sekitar 80,93% dari total nilai penerimaan.

Nilai ternak sisa ini menggambarkan aset produktif yang belum dijual dan berfungsi sebagai bentuk akumulasi kekayaan peternak (Prasetyo & Nurkholis, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan memiliki karakteristik sebagai bentuk “tabungan hidup”, karena sebagian besar nilai ekonomi tersimpan dalam bentuk ternak yang belum dijual. Dalam perspektif ekonomi rumah tangga petani, kondisi ini menunjukkan fungsi ternak tidak hanya sebagai sumber pendapatan tunai, tetapi juga sebagai aset yang dapat dicairkan sewaktu-waktu untuk kebutuhan mendesak. Irma et al., (2025) juga menambahkan bahwa Peternakan kambing di daerah pedesaan memiliki potensi pengembangan yang tinggi, berkontribusi pada pendapatan dan kesejahteraan petani, serta dapat berfungsi sebagai aset ekonomi. Dengan demikian, total penerimaan usaha ternak kambing selama satu tahun adalah sebesar Rp9.748.606,70 per tahun, yang terdiri atas penerimaan tunai dan nilai ternak sisa sebagai komponen non-tunai.

Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Pendapatan usaha ternak kambing merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode usaha. Konsep ini menunjukkan keuntungan bersih yang diperoleh peternak setelah seluruh komponen biaya, baik biaya tunai maupun non-tunai, diperhitungkan secara ekonomi (Sari et al., 2024). Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan terdiri atas pendapatan tunai dan pendapatan non-tunai. Pendapatan tunai rata-rata sebesar Rp1.601.720,35 per tahun atau 18,93% dari total pendapatan. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan tunai penjualan ternak dengan biaya tunai yang dikeluarkan oleh peternak selama proses produksi.

Sementara itu, pendapatan non-tunai rata-rata sebesar Rp6.861.660,35 per tahun atau 81,07% dari total pendapatan. Pendapatan ini berasal dari nilai ternak yang masih dimiliki (ternak sisa) setelah dikurangi biaya imputasi yang melekat pada pemeliharaan ternak tersebut. Komponen ini mencerminkan akumulasi aset produktif yang belum direalisasikan dalam bentuk uang tunai. Temuan

ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan lebih berfungsi sebagai bentuk akumulasi aset atau “tabungan hidup” dibandingkan sebagai sumber pendapatan tunai utama. Dominasi pendapatan non-tunai mengindikasikan bahwa peternak cenderung mempertahankan ternak sebagai bentuk penyimpanan nilai ekonomi yang dapat dicairkan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Fitriani et al., (2023) juga menambahkan bahwa bahwa rendahnya skala usaha disebabkan petani-peternak umumnya tujuan utama memelihara ternak adalah untuk tabungan dan pemeliharaan dilakukan secara konvensional.

Meskipun kontribusi pendapatan tunai relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan non-tunai, usaha ternak kambing tetap memiliki peran penting dalam ekonomi rumah tangga peternak. Setiawan et al., (2022) juga menambahkan bahwa peternakan kambing berkontribusi terhadap pendapatan keluarga peternak. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi produksi dan manajemen pemeliharaan perlu dilakukan untuk meningkatkan proporsi pendapatan tunai di masa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Merdika et al., (2025) yang menyatakan bahwa analisis pendapatan merupakan komponen penting dalam menilai kelayakan dan keberlanjutan suatu usaha, karena pendapatan mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pelaku usaha.

Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing

Untuk menilai kelayakan ekonomi usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan, dilakukan analisis finansial menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C ratio) dan Break Even Point (BEP). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya terhadap penerimaan yang diperoleh peternak. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Nilai ini digunakan untuk menilai efisiensi usaha, di mana $R/C > 1$ menunjukkan usaha menguntungkan, $R/C = 1$ menunjukkan kondisi impas, dan $R/C < 1$ menunjukkan usaha mengalami kerugian.

Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai R/C usaha ternak kambing sebesar 1,45. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1.000.000,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.450.000,00. Dengan demikian, usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan tergolong layak secara ekonomi karena mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan. Rizal et al., (2026) juga menambahkan bahwa peternakan kambing peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Nilai ini juga menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan input produksi meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan produktivitas dan manajemen usaha.

Selain analisis R/C, dilakukan pula analisis Break Even Point (BEP) untuk mengetahui titik impas usaha. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa BEP produksi tercapai pada level 0,65 Satuan Ternak (ST). Hal ini berarti bahwa usaha ternak kambing akan berada pada kondisi impas ketika peternak mampu menjual minimal 0,65 ST per tahun, yaitu kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya produksi. Sementara itu, BEP harga tercapai pada tingkat Rp3.473.583,78 per ST. Artinya, pada harga tersebut, penerimaan usaha sudah mampu menutup seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Sugiartha et al., (2026) juga menambahkan bahwa bahwa pendapatan peternakan kambing dapat menutupi biaya produksi. Apabila harga jual berada di atas titik BEP tersebut, maka usaha akan menghasilkan keuntungan, sedangkan jika berada di bawahnya maka usaha berpotensi mengalami kerugian. Secara keseluruhan, hasil analisis R/C dan BEP menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan tergolong layak untuk diusahakan secara ekonomi, namun tetap memerlukan peningkatan efisiensi produksi agar tingkat keuntungan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak kambing yang dijalankan oleh petani peternak di Kecamatan Amanatun Selatan telah menghasilkan pendapatan total sebesar Rp8.463.380,70 tahun, di mana Rp1.601.720,35 merupakan pendapatan tunai dan Rp6.861.660,35 merupakan pendapatan non tunai.

2. Usaha ternak kambing di Kecamatan Amanatun Selatan sudah layak secara finansial dengan nilai $R/C=1,45$, $B/C=1,25$, BEPproduksi sebesar 0,65 ST dan BEPharga sebesar Rp3.473.583,78/ST sehingga usaha tersebut dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

5. Saran

1. Petani peternak harus tetap mempertahankan usaha ternak kambing yang dimilikinya karena usaha ini telah mampu menghasilkan pendapatan yang cukup berarti bagi petani peternak tersebut.
2. Penyuluhan dan pendampingan dilakukan untuk mendukung petani peternak kambing memperbaiki manajemen pemeliharaan ternak kambing sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aku, A. S., Hafid, H., Rusdin, M., Yaddi, Y., & Munadi, L. O. M. (2022). Sistem Pemeliharaan Dan Pertambahan Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Muna, Indonesia. *Jurnal Agribest*, 6(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/agribest.v6i1.5828>
- Alam, A., Lainsamputty, J. M., Rumtutuly, F., Dolewikou, R. L., & Harmoko, H. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Journal of Livestock and Animal Health*, 6(2), 68–76. <https://doi.org/68> <https://doi.org/10.32530/jlah.v6i2>
- Anggara, B., & Wahyuni, S. (2022). Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kambing Dengan Sistem Kandang Di Desa Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal AgroNusantara*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.32696/jan.v2i2.1497>
- Angin, L. K. S., Krova, M., Makandolu, S. M., & Ratu, M. R. D. (2025). Kinerja Produksi Dan Pendapatan Tunai Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. *Wahana Peternakan*, 9(3), 701–709. <https://doi.org/https://doi.org/10.37090/jwputb.v9i3.3191>
- Bilyaro, W., & Lestari2, D. (2022). Potensi Pengembangan Ternak Kambing Di Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Agrimals*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i1.530>
- Fitriani, R., Widiati, R., & Kusumastuti, T. A. (2023). Penilaian Ekonomi Integrasi Sumberdaya Lokal Tanaman dan Kambing Peranakan Ettawa di Jawa Tengah. *Jurnal Triton*, 14(2), 601–617. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/jt.v14i2.495>
- Indrawirawan, I., Utami, S. W., Syarif, I., Baba, S., Pratama, M. A. P., & Razul, R. (2026). Analisis Gross Margin Peternakan Kambing Skala Kecil di Kabupaten Jeneponto , Sulawesi Selatan. *JIPHO (Jurnal Ilmiah Perternakan Halu Oleo)*, 8(2), 207–212. <https://doi.org/10.56625/jipho.v8i2.474>
- Irma, I., Purnama, I., Juanda, F., & Raisa, D. M. (2025). Peran Usaha Ternak dalam mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga : Kajian Studi Literatur. *JIPHO (Jurnal Ilmiah Perternakan Halu Oleo)*, 7(4), 511–517. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i4.406>
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135–148. <https://doi.org/http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459> ABSTRAK
- Merdika, A. P., Hamzens, W. P. S., & Malik, S. R. (2025). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 4(2), 206–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/jpa.v4i2.2658>
- Pakpahan, Pujaningsih, I. R. I., & Widiyanto. (2019). Evaluasi Komposisi Nutrien Kulit Ubi Kayu Dengan Berbagai Perlakuan Sebagai Bahan Pakan Kambing Lokal. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 15(28), 49. <https://doi.org/10.36626/jppp.v15i28.15>
- Prasetyo, A. F., & Nurkholis, N. (2018). Performa Produksi Dan Potensi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Perah Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 149–155.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.2064>

- Randu, M. D. S., Tulle, D. R., & Suek, F. S. (2022). Evaluasi Keberlanjutan Pengembangan Kambing Kacang di Kawasan Pantura Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Peternakan*, *19*(September), 96–110. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v19i2:16787>
- Riswandi, R., & Muslima, R. A. (2018). Manajemen Pemberian Pakan Ternak Kambing di Desa Sukamulya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, *7*(2), 24–32.
- Rizal, A., Suriani, W. O., Ginting, N. M., Lamalewa, F., Pratiwi, N. A., Abdi, A., Sandiah, N., & Abadi, M. (2026). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Distrik Kurik Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, *27*(1), 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v27i1.2026.46-56>
- Sari, S. I., Zurahmah, N., & Isty, G. M. N. (2024). Analisis Ekonomi Peternakan Kambing di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, *2*(2), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/JoSAE.v2i2.942>
- Setiawan, R. F., Fitriana, N. H. I., & Indah, P. N. (2022). Strategi Peningkatan Nilai Tukar Petani Terhadap Tingkat Kesejahteraan Peternak Kambing di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, *10*(16), 706–713.
- Sugiartha, I. G., Abadi, M., & Rahman, R. (2026). Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Mubarak Farm Kecamatan Baruga Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, *27*(1), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v27i1.2026.19-29>
- Syukur, S. H., Rustam, R., Afandi, A., & Riandhana, T. E. (2024). Kontribusi Curahan Waktu Kerja Keluarga dalam Usaha Ternak Kambing di Desa Pomolulu Kecamatan Balaesang Tanjung. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, *25*(2), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v25i2.2024.108-116>
- Yanti, Y., Pawestri, W., & Harjunowibowo, D. (2025). Penerapan Good Management Practices Pada Kelompok Ternak Mendho Berkah Makmur Kabupaten Sukoharjo Untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Kambing. *Jurnal Abdi Insani*, *12*(2), 818–827. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i2.2352>